

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan gebrakan yang digaungkan oleh Kemendikbudristek pada awal tahun 2020. Kegiatan MBKM diluncurkan dalam rangka menyiapkan mahasiswa menghadapi perubahan sosial, budaya, dunia kerja, dan kemajuan yang sangat pesat serta memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman belajar di luar perguruan tinggi (Nuraviatul, 2021). Penerapan MBKM sendiri sejalan dengan delapan Indikator Kinerja Utama (IKU) yang menjadi tolak ukur kinerja perguruan tinggi, terutama pada poin kedua yang berbunyi “Mahasiswa mendapatkan pengalaman di luar kampus.” Dengan diterapkannya kebijakan MBKM, perguruan tinggi akan mengakselerasi transformasi pendidikan tinggi sehingga menjadi katalisator transformasi ekonomi yang memenangkan pertarungan global di era digital. Merujuk pada Peraturan Mendikbud No. 3 Tahun 2020, yaitu memberikan hak kepada mahasiswa untuk belajar di luar program studinya selama satu semester dan berkegiatan di luar perguruan tinggi selama dua semester.

Terdapat sembilan program dari MBKM yang bisa diikuti oleh mahasiswa sesuai minat masing masing. Program MBKM antara lain adalah Kampus Mengajar, Pertukaran Mahasiswa Mandiri (PMM), Magang Bersertifikat, Studi Independen, Wirausaha Merdeka, Proyek Kemanusiaan, Penelitian, Membangun Desa dan *Indonesian International Student Mobility Award ( IISMA)*.

Salah satu Program *flagship* MBKM adalah Kampus Mengajar yang hadir sebagai gebrakan Kemendikbudristek pada masa Pandemi Covid-19. Kampus Mengajar menjadi jawaban atas meningkatnya *loss learning* pada masa Pandemi Covid-19. Pada awal masa Pandemi Covid-19 pendidikan menjadi salah satu sektor krusial yang terkena imbas Pandemi Covid-19. Peraturan ketat seperti jaga jarak dan isolasi mandiri mengakibatkan seluruh sekolah harus meliburkan siswa dan beralih dengan sistem *virtual*, hal tersebutlah yang menjadi penyebab meningkatnya *loss learning* atau kehilangan kemampuan literasi dan numerasi (Sholihah et al., 2022). Kondisi tersebut menggugah seluruh insan civitas akademika serta pemangku kebijakan dalam hal pendidikan untuk memperhatikan pendidikan Indonesia. Terbatasnya akses dan interaksi dimasa pandemi membuat pemerintah harus berpikir keras memikirkan keadaan pendidikan Indonesia yang jauh dari pusat kota. Kemudian lahirlah program Kampus Mengajar Angkatan 1 pada tahun 2020/2021 (Komariyah, 2021). Dengan kesuksesan pelaksanaan Kampus Mengajar 1, Kemendikbudristek terus melaksanakan Program MBKM Kampus Mengajar hingga periode ke tujuh. Kampus Mengajar ditargetkan untuk bermitra dengan sekolah yang sangat terdampak Pandemi Covid-19, memfokuskan pada Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kampus Mengajar memiliki tujuan untuk memberikan mahasiswa kesempatan dan peluang belajar di luar kelas serta mengembangkan inovasi teknologi bagi pendidikan untuk menunjang kegiatan sekolah daring dengan berbagai inovasi dari mahasiswa yang bertugas (Widiyono et al., 2021). Kampus Mengajar difokuskan kepada sekolah-

sekolah yang memiliki akreditasi B maupun C, dan juga sekolah dengan skor murid keterlambatan belajar yang tinggi.

Kampus Mengajar merupakan kegiatan pembelajaran di luar kampus yang fokus pada bidang pendidikan, pemberdayaan dan juga pengabdian sesuai dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Program Kampus Mengajar berjalan selama satu semester setiap periodenya. Mahasiswa yang telah ditetapkan sebagai peserta akan dinaungi dengan beberapa tugas pokok, seperti peningkatan literasi dan numerasi, membantu administrasi sekolah dan juga pengenalan teknologi kepada siswa dan guru di sekolah mitra. Mendikbud mengusung tujuan umum yaitu untuk memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mempertajam kompetensi abad 21 (berpikir analitis, penyelesaian masalah, kepemimpinan, manajemen tim, kreativitas dan inovasi, serta komunikasi) melalui aktivitas pengembangan pembelajaran di satuan pendidikan dasar. Mahasiswa memperdalam ilmu dan keterampilan (*soft skills*) dengan cara mendampingi proses pengajaran di satuan pendidikan dasar pada daerah yang ditetapkan Kemendikbudristek (Kemendikbud, 2023). Program Kampus Mengajar juga menjadikan mahasiswa sebagai *Best Partner* bagi warga sekolah dimana mahasiswa sebagai duta harus memiliki kemampuan mendengar, jiwa kepemimpinan, memiliki komunikasi yang baik, dan kreatif serta memiliki jiwa inovasi yang kuat.

Kampus Mengajar terbuka untuk seluruh mahasiswa aktif yang berasal dari Perguruan Tinggi (PTN/PTS) dibawah naungan Kemendikbudristek, selain itu syarat mengikuti Program Kampus Mengajar yakni tertuju untuk mahasiswa yang

memiliki IPK 3.00 dan minimal berada di semester 4. Program Kampus Mengajar berhasil mengajak lebih dari 100.000 mahasiswa untuk berperan aktif untuk membantu memajukan pendidikan bangsa. Berikut data pada tabel 1.1, berisi sebaran jumlah peserta KM 1 hingga KM 6.

**Tabel 1.1 Jumlah Mahasiswa Peserta Kampus Mengajar 1 Hingga 6**

No.	Angkatan	Jumlah Peserta
1.	Kampus Mengajar 1	14.621
2.	Kampus Mengajar 2	22.000
3.	Kampus Mengajar 3	16.757
4.	Kampus Mengajar 4	14.504
5.	Kampus Mengajar 5	21.045
6.	Kampus Mengajar 6	21.409
Jumlah		110.336

(Sumber Data : Kemendikbudristek, diakses 2023)

Kampus Mengajar merupakan program yang relevan untuk mahasiswa dengan latar belakang jurusan pendidikan. Hal ini sesuai dengan implementasi kurikulum jurusan pendidikan dan mudahnya akses mahasiswa pendidikan untuk konversi SKS (Satuan Kredit Semester) yang ditawarkan oleh Kemendikbudristek. Selain konversi SKS, Kemendikbudristek juga memberi banyak *benefit* sebagai balasan timbal balik untuk mahasiswa yang mengikuti Program Kampus Mengajar. Mulai dari uang Bantuan Biaya Hidup (BBH) sebesar Rp4.800.000, bantuan UKT sebesar Rp2.400.000, Wadah Mengasah keterampilan dan juga kesempatan untuk menjadi agen perubahan bagi pendidikan bangsa.

Meskipun relevan untuk mahasiswa pendidikan, Kampus Mengajar tetap terbuka bagi mahasiswa dengan latar belakang non kependidikan. Merujuk pada persyaratan Kampus Mengajar. Tidak ditemui persyaratan yang mengharuskan ataupun mewajibkan mahasiswa harus berasal dari jurusan pendidikan.

Merujuk pada surat kelulusan peserta Kampus Mengajar angkatan 1 hingga angkatan 6, ditemui beberapa mahasiswa non kependidikan yang mengikuti Program Kampus Mengajar, terutama bagi mahasiswa yang berasal dari universitas yang berada di Provinsi Sumatera Barat, dari data yang ditemui terdapat dominasi mahasiswa pendidikan yang mengikuti Program Kampus Mengajar. Berikut data pada tabel 1.2 berisi sebaran peserta dari universitas di Sumatera Barat setiap periodenya.

**Tabel 1.2 Jumlah Peserta Kampus Mengajar di Sumatera Barat**

No	Nama Universitas	KM 1	KM 2	KM 3	KM 4	KM 5	KM 6	JUMLAH
1.	Universitas Andalas	36	33	17	2	8	0	96
2.	Universitas Negeri Padang	190	387	349	181	267	198	1572
3.	Politeknik Negeri Padang	0	0	0	2	0	7	9
4.	Universitas Baiturrahmah	0	0	0	0	13	12	25
5.	Universitas Bung Hatta	25	86	42	22	26	1	202
6.	Universitas Putra Indonesia YPTK	6	31	55	17	1	0	110
7.	Universitas Ekasakti Padang	0	0	0	2	0	1	3
8.	Institut Seni Padang Panjang	1	0	1	3	4	3	11
9.	Universitas Perintis	0	0	0	0	0	0	0
10.	Universitas PGRI Sumbar	211	145	167	12	20	6	561
11.	STKIP Yayasan Abdi Payakumbuh	0	0	6	18	20	23	53
12.	Universitas Dharmas Indonesia Dhamasraya	0	0	0	6	17	30	53
13.	Universitas Dharma Andalas	0	0	0	4	4	6	14
14.	Universitas Adzkia	6	17	23	9	0	13	68
15.	Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh	0	0	0	7	0	0	7
16.	Universitas Muhammadiyah Sumbar	25	34	0	26	21	17	123

( Sumber Data : Kemendikbudristek, diakses 2023 )

Dengan ruang lingkup yang luas dan fokus utama pendidikan pada pelaksanaannya. Program Kampus Mengajar memberi pengalaman langsung kepada para mahasiswa dari latar belakang non kependidikan untuk merasakan pengalaman keterlibatan sosial dalam dunia pendidikan, pengalaman pedagogik dan juga meningkatkan partisipasi mahasiswa untuk memajukan pendidikan bangsa.

Mahasiswa yang terpilih mengikuti program Kampus Mengajar akan dihadapkan ke beberapa tahapan selama satu semester atau enam bulan. Dimulai dari tahap pembekalan selama satu bulan dengan berbagai materi pendukung yang akan diisi oleh ahli atau orang yang kompeten, lalu tahap pra pelaksanaan pada minggu pertama kegiatan, dimana para mahasiswa akan melakukan observasi lapangan serta pembentukan struktur dan program kerja yang akan dijalankan untuk 4 bulan mendatang, pada fase ini peserta akan melakukan komunikasi dengan guru pamong, *stakeholder* sekolah dan juga para guru di sekolah penempatan, lalu masuk ke fase pelaksanaan, dimana mahasiswa akan melaksanakan kegiatan mengajar dan juga menjalankan program kerja selama 4 bulan, difase ini mahasiswa akan mulai rutin untuk mengajar, berinteraksi dengan siswa dan juga membantu guru. Terkait penempatan lokasi sekolah, mahasiswa secara individu bebas memilih penempatan yang diinginkan. Setelah itu peserta akan masuk pada fase pasca pelaksanaan, pada fase ini para peserta akan fokus membuat laporan akhiran, perpisahan dan juga mengurus pengisian nilai untuk peserta.

Dengan adanya keikutsertaan mahasiswa non kependidikan dalam pelaksanaan kampus mengajar, membuat hal tersebut menarik untuk ditelusuri lebih jauh mengenai pengalaman yang didapati oleh mahasiswa non kependidikan dalam mengikuti Program Kampus Mengajar. Dimulai dari pengalaman mengajar dan berbagai tantangan serta hambatan yang terjadi dalam kegiatan kampus mengajar yang diikuti oleh mahasiswa non kependidikan serta juga hal-hal baru yang didapat oleh mahasiswa non kependidikan selama berkegiatan. Berdasarkan gambaran dan pemaparan yang sudah dijabarkan, maka judul penelitian yang akan ditelusuri adalah **“Pengalaman Mahasiswa Non Kependidikan Mengikuti Program Kampus Mengajar”** dengan studi kasus, mahasiswa Universitas Andalas yang mengikuti Program Kampus Mengajar.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang diciptakan oleh Kemedikbudristek memiliki sejumlah program yang ditujukan untuk mahasiswa dengan kemampuan dan bidangnya masing-masing. Program Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) merupakan program yang relevan untuk mahasiswa non kependidikan dan program Kampus Mengajar yang relevan untuk mahasiswa pendidikan. Dalam pelaksanaannya, Kemendikbudristek memberi keleluasaan kepada mahasiswa untuk memilih program yang ingin diikuti.

Dengan tugas pokok pembelajaran literasi dan numerasi, adaptasi teknologi, dan juga kegiatan pembelajaran lainnya. Mahasiswa non kependidikan dituntut untuk bisa beradaptasi dan mengajar langsung di depan para siswa serta juga

menciptakan berbagai program kerja untuk menunjang keterampilan siswa di sekolah penempatan. Dengan tuntutan tersebut, mahasiswa non kependidikan dituntut untuk mampu beradaptasi dan berperan dengan baik sebagai tanggung jawab untuk melaksanakan tugas sebagai peserta Kampus Mengajar.

Dengan mengikuti Program Kampus Mengajar, Mahasiswa non kependidikan akan mendapatkan pengalaman yang berharga dan hal tersebut menarik untuk diteliti. Dengan demikian rumusan masalah penelitian adalah **“Bagaimana pengalaman mahasiswa non kependidikan mengikuti program Kampus Mengajar ?”**

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan memahami secara menyeluruh pengalaman mahasiswa non kependidikan mengikuti Program MBKM Kampus Mengajar.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan pengalaman mengajar oleh mahasiswa non kependidikan selama mengikuti Program MBKM Kampus Mengajar
2. Mengidentifikasi hambatan yang dihadapi oleh mahasiswa non kependidikan selama mengikuti Program MBKM Kampus Mengajar
3. Mengidentifikasi hal hal baru yang didapati oleh mahasiswa non kependidikan selama mengikuti Program MBKM Kampus Mengajar



## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan dan pengetahuan literatur pada bidang ilmu sosiologi khususnya dalam bidang sosiologi pendidikan
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mahasiswa dan khalayak ramai serta sebagai referensi karya ilmiah bagi peneliti selanjutnya

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran maupun masukan bagi Kemendikbudristek dan Dikti selaku pengelola Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dan Program Kampus Mengajar
2. Diharapkan menjadi gambaran dan informasi bagi mahasiswa dalam pelaksanaan program Kampus Mengajar oleh Kemendikbudristek

## **1.5 Tinjauan Pustaka**

### **1.5.1 Konsep Pengalaman**

Pengalaman dapat diartikan sebagai sebuah sesuatu yang pernah dialami, dijalani maupun dirasakan, baik sudah lama ataupun yang baru saja terjadi baik disengaja maupun tidak disengaja dalam kehidupan manusia (Mapp, 2008). Menurut Dewey, pengalaman terjadi saat individu beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari yang mendorong terjadinya interaksi di dalam sebuah lingkungan, baik antara individu ke individu maupun antar kelompok yang ada. Pengalaman dapat terjadi melalui sebuah pengamatan atau tindakan yang terjadi atas beberapa

kombinasi penglihatan, pendengaran, penciuman, dan juga pengalaman masa lalu, sebab itu dalam konsepnya, Notoatmojo menjelaskan bahwa pengalaman merupakan sesuatu yang ditangkap oleh pancaindera dan tersimpan dalam memori manusia (Notoadmijo, 2010). Oleh karena itu pengalaman dapat terjadi seketika dengan dirasakan dan terus diingat dalam memori, pengalaman tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia, karena pengalaman mengikat manusia dan menuntun manusia sebagai sebuah pedoman serta pembelajaran manusia dalam berbagai hal seperti pekerjaan, pendidikan, kemampuan, kepribadian, keagamaan, etika, budaya, dan juga lingkungan manusia itu sendiri, hal tersebutlah yang akan menuntun manusia dalam segala pemahaman individu.

Lebih lanjut menurut Mapp (2008), menjelaskan bahwa pengalaman merupakan perspektif dari seseorang atau dapat disebut sebagai sebuah fenomenologi. Konsep fenomenologi dalam kaitannya dengan pengalaman adalah bagaimana makna yang muncul dalam pengalaman yang terjadi dalam kesadaran manusia itu sendiri, kesadaran diri merefleksikan sesuatu terhadap sesuatu yang dilihat, dipikirkan, diingat, dan diharapkan yang terjadi dalam suatu pengalaman (Smith et al., 2009).

Lebih lanjut dalam Smith (2009) menjelaskan bahwa pengalaman dibentuk dalam dua asumsi. Pertama, sebenarnya pengalaman yang terjadi dalam aktivitas yang terjadi dalam keseharian manusia merupakan suatu ekspresi dari kesadaran manusia itu sendiri Seseorang mengalami sesuatu. Ia sadar akan pengalamannya

sendiri yang memang bersifat subyektif. Kedua, setiap bentuk kesadaran merupakan kesadaran akan sesuatu yang terjadi.

Dengan demikian pengalaman individu akan obyek-obyek yang ada dan bagaimana memaknainya objek dapat berbeda beda antar individu, maka dari itu pengalaman manusia bersifat subyektif, yang dipengaruhi oleh isi memori manusia, pengalaman yang didapat akan disimpan dalam memori dan menjadi referensi untuk menanggapi suatu hal dimasa depan dengan stimulan memori dari pengalaman (Saparwati, 2012).

### **1.5.2 Kampus Mengajar**

Program Kampus Mengajar merupakan salah satu program *flagship* dari kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Program Kampus Mengajar adalah program yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar di luar kelas dengan menjadi mitra guru dalam proses pembelajaran di satuan pendidikan dasar. Dengan mengikuti kegiatan Kampus Mengajar, mahasiswa akan memiliki kesempatan untuk meningkatkan keterampilan diri dan mendapat pengalaman mengajar yang dapat diakui dalam bentuk satuan kredit semester (SKS). Kampus Mengajar merupakan program kolaborasi dimana penerima manfaatnya adalah mahasiswa dan siswa di jenjang pendidikan dasar. Program ini berfokus pada dua luaran, yaitu pengembangan kompetensi mahasiswa peserta program melalui peningkatan kapasitas kepemimpinan, kreativitas dan inovasi, penyelesaian masalah, komunikasi, manajemen tim, dan peningkatan cara

berpikir analitis, serta peningkatan literasi dan numerasi bagi siswa di sekolah sasaran. Konteks ini semakin kuat mengingat kondisi literasi dan numerasi Indonesia yang masih rendah seiring upaya peningkatan literasi dan numerasi sebagai salah satu agenda prioritas nasional (Kemendikbud, 2023).

Program Kampus Mengajar juga menjadi wahana peningkatan mutu pendidikan tinggi dengan cara memfasilitasi, mendorong, dan mempercepat perguruan tinggi untuk mencapai Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi (IKU PT) yang ditetapkan pada Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 754/P/2020 tentang IKU PTN dan LLDikti di Lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020, khususnya terkait dengan: (1) aspek peningkatan kualitas lulusan yaitu kesiapan kerja lulusan dan pengalaman belajar mahasiswa di luar kampus; (2) aspek peningkatan kualitas dosen yaitu jumlah keluaran penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang berhasil mendapat rekognisi internasional atau diterapkan oleh masyarakat per jumlah dosen; (3) aspek peningkatan kualitas kurikulum dan pembelajaran pendidikan tinggi yang mengimplementasikan kelompok berbasis proyek (team-based project), case method, dan penilaian yang terkait dalam pelaksanaan Program Kampus Mengajar di satuan pendidikan (Kemendikbud, 2023).

Pembelajaran yang didapati dengan kesempatan mengajar selama kurang lebih satu semester, dengan berfokus pada program kerja yang disesuaikan dengan target capaian yang diberikan oleh Kemendikbudristek seperti capaian literasi numerasi,

pengembangan adaptasi teknologi, serta kolaborasi dengan guru-guru (Suhartoyo et al., 2020).

### **1.5.3 Peran Mahasiswa dalam Program Kampus Mengajar**

Mahasiswa masuk ke dalam kelompok menengah keatas dalam kelompok bermasyarakat, sebagai kaum intelektual, mahasiswa di cap sebagai individu yang memiliki kemampuan lebih dalam berpikir dan bertindak ditengah masyarakat, mahasiswa mampu untuk untuk memperankan diri secara proporsional dan professional didalam atau diluar pendidikan. Idealnya, mahasiswa menjadi panutan dalam masyarakat, berlandaskan dengan pengetahuannya, dengan tingkat pendidikannya, norma-norma yang berlaku disekitarnya, dan pola berfikirnya (Cahyono, 2019).

Ada empat peran penting mahasiswa sebagai seorang individu intelek, yakni *iron stock* (generasi penerus), *social control*, *agent of change* (agen perubahan), dan *moral force* (sari tauladan) (Nuralifa et al., 2023). Peran-peran mahasiswa tersebut dapat dijalankan pada segala kegiatan yang dibuat atau diikuti langsung oleh mahasiswa, seperti adanya kegiatan pengabdian dan pemberdayaan masyarakat, menurut konsepnya, pengabdian adalah kegiatan pemberdayaan diri yang dilakukan untuk masyarakat dan bertujuan mengembangkan serta menuntun masyarakat (Grace & F, 2017).

Pengabdian masyarakat menjadi sebuah konsep dan praktik dari respon akademik mahasiswa, dengan turun langsung kepada masyarakat untuk berperan aktif dan berkontribusi dalam memecahkan berbagai masalah dengan berbagai

kegiatan. Secara filosofis, pengertian tentang pengabdian kepada masyarakat dapat berkembang dan dikembangkan sesuai dengan persepsi dan tergantung pada dimensi ruang dan waktu (Herlina et al., 2022). Pengabdian masyarakat dibutuhkan kesadaran sosial oleh individu yang terlibat didalamnya, kaum intelektual diharapkan menjadi salah satu individu yang bisa membawa perubahan bagi masyarakat. Program pengabdian atau pemberdayaan mencakup berbagai sektor yang bisa melibatkan mahasiswa seperti program pendidikan, program kesehatan dan juga pembangunan yang bisa dilaksanakan oleh mahasiswa. Menurut Makarim (2022) pengabdian masyarakat memiliki konteks luas didalamnya dan tidak memiliki batasan dalam pelaksanaannya, intisarinya adalah pengabdian merupakan sebuah perilaku baik hati untuk mengubah sesuatu menjadi lebih baik.

Kegiatan Kampus Mengajar menjadi implementasi kegiatan pengabdian dan pemberdayaan dalam lingkup pendidikan, mahasiswa yang mengikuti Program Kampus Mengajar memiliki tujuan untuk memberdayakan dan membantu mengembakan pendidikan di Indonesia dengan berbagai tugas dan program kerja yang dilaksanakan, dalam buku panduan Kampus Mengajar Kemendikbud (2023), mahasiswa memiliki peran konkrit dalam tujuan pelaksanaannya. Kampus mengajar sebagai sarana pemberdayaan dalam dunia pendidikan menjadi salah satu wadah bagi mahasiswa untuk menjalankan peran sebagai kaum intelektual, dengan berbagai kemampuan yang dimiliki serta pengetahuan yang lebih, mahasiswa diharapkan pendukung pada pengembang dunia pendidikan. Sebagai *agent of*

*change* atau agen perubahan, Kemendikbudristek berharap mahasiswa bisa memberi perubahan masif dalam dunia pendidikan Indonesia.

#### **1.5.4 Konsep Pedagogik**

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan pedagogik sebagai artian dari mendidik dan juga ilmu pendidikan. Pedagogi merupakan sebuah keterampilan mengajar yang harus dimiliki oleh setiap pengajar. Seperti yang tertuang dalam UU No.14 tahun 2005 Pasal 10, pedagogi merupakan sebuah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.

Dengan bermakna sebagai ilmu pendidikan atau ilmu pengetahuan, pedagogi memiliki kompetensi tersendiri. Artinya, sebelum suatu ilmu pengetahuan atau pendidikan diajarkan kepada peserta didik, pengajar harus terlebih dahulu menguasai dan mampu mengajarkan ilmu itu sendiri (Wisnu, 2023).

Pedagogik memiliki beberapa manfaat seperti adanya interaksi yang lebih dekat antara peserta didik dan tenaga didik, membantu pemahaman materi siswa lebih komprehensif dan adanya proses KBM yang lebih interaktif dan kreatif.

#### **1.5.5 Konsep Sosiologi Pendidikan**

Menurut Damsar, sosiologi pendidikan dapat didefinisikan dengan 2 cara. Pertama, sosiologi pendidikan didefinisikan sebagai sebuah kajian yang mempelajari hubungan antara masyarakat, yang di dalamnya terjadi interaksi sosial dengan pendidikan. Dalam hubungan tersebut, dapat dilihat bagaimana masyarakat mempengaruhi pendidikan. Juga sebaliknya, bagaimana pendidikan mempengaruhi masyarakat (Damsar, 2010).

Dengan pemahaman konsep masyarakat seperti di atas, maka sosiologi pendidikan mengkaji masyarakat, yang didalamnya terdapat proses dan pola interaksi sosial. Hubungan dilihat dalam sisi saling berpengaruh dan mempengaruhi. Masyarakat sebagai realitas eksternal obyektif akan menuntun individu dalam melakukan kegiatan pendidikan seperti apa saja isi dari pendidikan, bagaimana suatu pendidikan berjalan, siapa yang mendidik dan dididik (Damsar, 2010).

Sosiologi pendidikan juga dapat didefinisikan sebagai pendekatan sosiologis yang diterapkan pada fenomena pendidikan. Pendekatan sosiologis terdiri dari konsep, variabel, teori dan metode yang digunakan dalam sosiologi untuk memahami kenyataan sosial. Mengenai ruang lingkup Sosiologi Pendidikan, Brookover dalam Abdul (2015) mengemukakan adanya empat pokok bahasan berikut: (1) Hubungan sistem pendidikan dengan sistem sosial lain, (2) Hubungan sekolah dengan komunitas sekitar, (3) Hubungan antar manusia dalam sistem pendidikan, (4) Pengaruh sekolah terhadap perilaku anak didik.

#### **1.5.6 Sekolah Sebagai Institusi Sosial**

Proses pendidikan secara formal dilakukan melalui sistem persekolahan, pada umumnya dipandang sebagai proses terbuka. Proses pendidikan secara formal ini bersifat terbuka sehingga dapat diketahui dan terlihat oleh siapapun, dan diorganisasi secara baik, mulai dari pengaturan peserta didik sampai pada pengaturan kapan seseorang harus belajar dan apa yang harus dipelajari pada waktu



tertentu sampai pada pengaturan sistem penilaian sebagai bukti terjadinya perubahan pada diri individu sebagai akibat proses pendidikan (Abdul, 2015).

Proses dari persekolahan bukan merupakan sesuatu yang terjadi secara kebetulan, sekolah-sekolah sudah sejak lama telah dipersiapkan oleh masyarakat, dan dimaksudkan untuk melestarikan warisan budaya masyarakat, serta berfungsi untuk melangsungkan proses memajukan masyarakat. Lebih jelasnya tujuan-tujuan yang ingin dicapai melalui proses pendidikan dimanapun proses pendidikan itu berlangsung (melalui persekolahan atau diluar persekolahan) adalah untuk menghasilkan orang-orang agar mereka mengenal dan menyadari dirinya serta bertanggung jawab untuk menyempurnakan atau mengembangkan masyarakatnya atau dengan kata lain mendewasakan manusia yang ditandai oleh indikator: bertanggung jawab, mandiri, tidak tergantung atau selalu menggantungkan diri kepada orang lain, berani mengambil keputusan terbaik untuk dirinya dan masyarakatnya serta menanggung Resiko dari keputusan yang diambilnya (Abdul, 2015).

Bagi orang-orang atau masyarakat yang menempatkan pemikiran pada orientasi edukasi untuk memajukan masyarakat dan tidak menginginkan perubahan-perubahan masyarakat secara radikal, apalagi dengan jalan berontak atau kekerasan untuk melakukan perubahan-perubahan terhadap institusi dan struktur sosial yang ada. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada dasarnya kelembagaan pendidikan itu pada (Abdul, 2015). Hakekatnya merupakan lembaga konservatif, yang berfungsi untuk mempertahankan dan mewariskan budaya sambil berusaha

mengembangkan budaya bagi kesejahteraan masyarakatnya. Titik tolak atau sentral segala upaya dalam pengembangan budaya yang dilakukan melalui proses persekolahan atau proses pendidikan di sekolah pada dasarnya adalah memajukan kehidupan masyarakat, meningkatkan kualitas kehidupan warga masyarakat atau meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam pengertian yang utuh, yaitu sejahtera dalam arti lahir dan sejahtera dalam arti batin. Dengan demikian orientasinya bukan semata pada aspek materialistis tetapi juga aspek psikologis dan spiritualistis. Oleh sebab itulah maka sekolah dimanapun, dalam kondisi apapun sebagai sekolah tidak dapat dipisahkan dengan masyarakatnya. Mestinya dia tumbuh dan berkembang dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat (Abdul, 2015).

Sekolah sebagai sistem sosial adalah suatu upaya untuk memahami tujuan, peran, hubungan dan perilaku berbagai komponen pendidikan di sekolah dalam *setting* sosial. Setidak-tidaknya ada dua elemen dasar yaitu: 1) institusi, peran dan harapan dalam menentukan norma bersama atau dimensi sosial, 2) individual, personalitas dan pemenuhan kebutuhan yang merupakan dimensi psikologis. Di sini sekolah sebagai sistem sosial diharapkan mampu mencapai moral kerja anggota organisasi yang efektif, efisien dan memuaskan melalui integrasi kebutuhan individu dan kebutuhan organisasi (Abdul, 2015). Pelaksanaan pendidikan di sekolah merupakan aktivitas yang membutuhkan proses yang terorganisir secara sistematis, sistemik, terencana dan terprogram dengan tingkat elastisitas tinggi. Sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak lepas dari berbagai komponen seperti

guru, siswa, kurikulum dan sarana-prasarana untuk terjadinya sebuah interaksi edukatif. Semua komponen tersebut merupakan sub sistem yang saling terkait, menguatkan dan saling mempengaruhi dalam suatu sistem untuk mencapai tujuan pendidikan. Salah satu komponen yang tidak terorganisir secara efektif dan efisien berakibat pada komponen lainnya (Abdul, 2015).

### **1.5.7 Tinjauan Sosiologis**

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan teori pilihan rasional dari buah pemikiran James S Coleman. Dalam pemikirannya, Coleman melihat teorinya sebagai suatu hal yang istimewa dari orientasi individu terhadap berbagai tindakan. Menurut Coleman, pandangan sosiologi memusatkan perhatian pada sistem sosial, dimana fenomena makro harus dijelaskan oleh faktor internalnya, khususnya oleh faktor individu. Alasan untuk memusatkan perhatian pada individu dikarenakan intervensi untuk menciptakan perubahan sosial. Ide dasar dari pemikiran Coleman yakni tindakan seseorang mengarah kepada suatu tujuan yang didasari oleh nilai-nilai ataupun pilihan yang ada (Coleman, 2013).

Coleman menjelaskan dasar teoritisnya dengan menggunakan konseptualisasi aktor dari ilmu ekonomi, yakni melihat para aktor memilih tindakan menggunakan hal yang bisa dimaksimalkan dari keinginan aktor, hal tersebut didasari dari faktor faktor yang menguntungkan aktor (Ritzer, 2003). Ada dua unsur utama dari teori ini, yakni aktor dan sumber daya.

Sumber daya ialah setiap potensi yang ada atau bahkan yang dimiliki. Sumber daya tersebut dapat berupa sumber daya alam, yaitu sumber daya yang telah

disediakan atau potensi alam yang dimiliki dan juga sumber daya manusia, yaitu potensi yang ada dalam diri seseorang. Sedangkan aktor ialah seseorang yang melakukan sebuah tindakan. Dalam hal ini ialah individu yang mampu memanfaatkan sumber daya dengan baik yaitu aktor.

Aktor dianggap sebagai individu yang memiliki tujuan, aktor juga memiliki suatu pilihan yang bernilai dasar yang digunakan aktor untuk menentukan pilihan yaitu menggunakan pertimbangan secara mendalam berdasarkan kesadarannya, selain itu aktor juga mempunyai kekuatan sebagai upaya untuk menentukan pilihan dan tindakan yang menjadi keinginannya. Sedangkan sumber daya adalah dimana aktor memiliki kontrol serta memiliki kepentingan tertentu, sumber daya juga sebagai sesuatu yang dapat dikendalikan oleh aktor (Ritzer, 2003).

Dalam penjelasannya, Coleman menjelaskan bahwa individu tidak selalu melakukan tindakan secara rasional dalam kehidupan nyata, Coleman mengasumsikan bahwa individu dapat bertindak dengan tepat menurut rasionalitas seperti yang sudah dipahami (Suyanto, 2018). Tindakan rasional individu dilanjutkan dengan memusatkan perhatian pada hubungan mikro-makro, ataupun bagaimana cara hubungan tindakan individual menimbulkan perilaku sistem sosial. Teori pilihan rasional berangkat dari tujuan atau maksud aktor (Ritzer, 2003).

Dalam penelitian ini, Pengalaman Mahasiswa Non Kependidikan Mengikuti Program MBKM Kampus Mengajar, teori rasional pilihan menekankan pada dua hal, yakni aktor dan sumber daya. Aktor disini adalah Mahasiswa non kependidikan yang mengikuti program Kampus Mengajar yang sebenarnya tidak relevan untuk

diikuti oleh mereka, namun dengan berbagai tujuan, mereka tetap memilih program MBKM ini diantara banyaknya program yang relevan untuk diikuti oleh mahasiswa non kependidikan. Bukan tanpa alasan, ketika seorang mahasiswa memilih suatu program yang bukan lingkungnya dan rela menjalani program tersebut selama 1 semester, selain berfokus pada aktor, teori ini juga berfokus pada sumber daya yang dimiliki oleh aktor.

Teori rasional pilihan pada penelitian ini akan lebih menekankan pada aktor yang melakukan tindakan. Aktor memegang peranan penting dalam memilih suatu tindakan, tindakan yang dipilih dianggap rasional untuk menghadapi berbagai hal yang dihadapi saat melaksanakan program Kampus Mengajar. Sementara sumber daya dalam penelitian ini adalah kemampuan yang dipunyai oleh aktor sebagai seorang mahasiswa. Tidak semua mahasiswa non kependidikan memiliki *basic* pedagogik, aktor dalam penelitian ini dituntut untuk beradaptasi ekstra dalam lingkup pendidikan. Seperti mengajar, berinteraksi dan dalam memecahkan masalah yang akan dihadapi. Oleh karena itu segala tindakan yang dilakukan oleh aktor akan dianggap pilihan rasional, sebab dituntut untuk bisa memberikan perubahan dan juga beradaptasi, hal ini bertujuan untuk memberi dampak yang maksimal kepada siswa dan sekolah penempatan.

Teori pilihan rasional ini menekankan bahwa aktor menjadi kunci terpenting di dalam melakukan sebuah tindakan. Aktor disini bisa dikatakan sebagai individu atau Negara yang melakukan suatu tindakan untuk mencapai kepentingan dan berusaha memaksimalkan kepentingan. Hal tersebut dilakukan oleh aktor dengan

cara mengambil atau memilih suatu pilihan yang dianggap membawa hasil untuk mencapai kepentingannya tersebut. Sebagai contoh, jika pilihan 1 dianggap lebih penting dan lebih bermakna daripada pilihan 2, dan 3, maka aktor akan memilih pilihan 1. Dalam penelitian ini, teori rasional pilihan akan menjadi alat bantu untuk melihat berbagai tindakan yang dilakukan oleh aktor berdasarkan tujuan penelitian.

#### **1.5.8 Penelitian Relevan**

Penelitian relevan merupakan suatu penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, Penelitian relevan menjadi acuan bagi peneliti dalam membuat penelitian ini karena mempunyai hubungan yang signifikan dengan topik yang diambil oleh peneliti. Dengan fokus yang hampir sama, peneliti melakukan *literature review* terhadap peneliti relevan.

Berdasarkan *literature review* yang telah dilakukan, penulis memilih 3 penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Yang pertama adalah Kamila (2023) dengan judul, "Motif Keterlibatan Mahasiswa dalam Organisasi Filantropi Pendidikan (Studi fenomenologi Mahardika Muda)", permasalahan dari penelitian ini karena adanya minat yang tinggi terhadap program kerelawanan Mahardika Muda sebagai organisasi filantropi dikalangan mahasiswa. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui motif keterlibatan mahasiswa mengikuti program filantropi pendidikan Mahardika Muda, yang merupakan kegiatan dibawah lembaga non profit yang berfokus pada pendidikan. Dari penelitian ini didapati bahwa mahasiswa yang mengikuti program relawan memiliki dilandasi oleh pengalaman individu terhadap dinamika pendidikan dan keinginan sebagai

aktor yang dapat bergerak dalam dinamika tersebut seperti akses bagi individu lain, untuk motif tujuan mahasiswa menjadi seorang relawan yakni untuk bisa merasakan berkontribusi nyata, Keinginan belajar kepemimpinan menjadi orang terdepan dan juga investasi untuk diri sendiri dengan pengalaman yang dimiliki. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada lembaga dan jenis kegiatan yang diikuti mahasiswa, penelitian ini berfokus kepada peran mahasiswa non kependidikan mengikuti Program Kampus Mengajar, yang merupakan kegiatan resmi dibawah kemendikbudristek dan memberi *benefit* materi.

Penelitian relevan kedua merupakan penelitian dari Suwanti (2022), dengan judul, “Analisis Dampak Implementasi Program MBKM Kampus Mengajar pada Persepsi Mahasiswa”, rumusan permasalahan dari penelitian ini adalah Kampus Mengajar sebagai sebuah wadah mahasiswa untuk berkegiatan di luar kampus berhasil menggaet minat mahasiswa, namun dalam realita pelaksanaannya apakah program Kampus Mengajar dapat memberi dampak secara nyata bagi mahasiswa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi Mahasiswa setelah mengikuti Program Kampus Mengajar. Penelitian yang dilakukan berfokus pada persepsi mahasiswa terhadap Kampus Mengajar terhadap dampak dan implementasinya, hasil penelitian menunjukkan bahwa kampus mengajar secara signifikan memberi dampak baik yang baik dari pengalaman mengikuti program Kampus Mengajar, seperti *softskill* dan *hardskill* mahasiswa. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada informan, Penelitian ini berfokus pada mahasiswa kependidikan dan hanya menganalisis persepsi pasca menjadi peserta, sedangkan pada penelitian ini, penulis

berupaya untuk mengungkap berbagai proses yang dialami oleh peserta yang berasal dari jurusan non kependidikan selama mengikuti program Kampus Mengajar

Selanjutnya pada penelitian relevan yang ketiga, yaitu dari Solahudin (2022) dengan judul, “Pengaruh Program Kampus Mengajar Berdasarkan kesiapan Mahasiswa dalam Meningkatkan *Civic Engagement*”, rumusan masalah dari penelitian ini adalah Kampus Mengajar sebagai sebuah kegiatan dengan fokus pendidikan dan pengabdian berperan untuk meningkatkan peran mahasiswa dalam peningkatan mutu bangsa, namun dalam realitasnya apakah program Kampus Mengajar berpengaruh dalam meningkatkan *civic engagement* mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana pengaruh Kampus Mengajar terhadap kesiapan mahasiswa dalam meningkatkan *civic engagement* dan juga tanggung jawab mahasiswa dalam melaksanakan program Kampus Mengajar. Hasil Penelitian Menunjukkan Adanya pengaruh Kampus Mengajar bagi mahasiswa karena adanya peningkatan kemampuan dari pengalaman mengikuti Kampus Mengajar, Program Kampus Mengajar meningkatkan *civic engagement* dengan berbagai tugas dan ruang lingkup Kampus Mengajar. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada tujuannya, dimana penelitian tersebut berfokus pada Mahasiswa Kependidikan, sedangkan penelitian ini berfokus pada mahasiswa non kependidikan, dan juga pada tujuannya, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana mahasiswa non kependidikan dalam menjalani Program Kampus



Mengajar dengan fokus pada pengalaman mengajar, Hambatan, dan hal hal baru yang didapati oleh mahasiswa non kependidikan



## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian**

Pendekatan digunakan dalam penelitian untuk menganalisa data, dengan tujuan memberikan penjelasan data yang faktual, sistematis, dan akurat dari suatu kejadian yang dirumuskan dalam data. pada penelitian digunakan pendekatan kualitatif sebagai alat untuk menjelaskan data penelitian. Penelitian kualitatif fokus pada pengumpulan data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan manusia tanpa berusaha mengungkapkannya (Afrizal, 2014). Pada penelitian kualitatif ini dilakukan analisis data-data yang didapat dari informan yang berupa hasil pembicaraan atau data lisan, tulisan-tulisan dan juga aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh informan.

Tipe Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif. alasan penggunaan tipe penelitian dalam metode ini adalah untuk mengidentifikasi lebih dalam dengan memberikan analisa secara deskriptif dan gambaran fakta yang akurat dan realistis. Selain itu tipe penelitian deskriptif digunakan karena ingin mendeskripsikan dan mengumpulkan data berupa hasil wawancara lisan maupun tulisan secara detail terkait bagaimana pengalaman mahasiswa non kependidikan mengikuti Program MBKM Kampus Mengajar.

### **1.6.2 Informan Penelitian**

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara (Afrizal, 2014).

Menurut Afrizal (2014) terdapat 2 kategori informan penelitian kualitatif, yakni informan pengamat dan informan pelaku.

#### 1. Informan Pelaku

Informan pelaku merupakan informan yang memberikan informasi tentang dirinya sendiri, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, dan juga mengenai makna menurut pribadinya sendiri (Afrizal, 2014). Informan pelaku merupakan subjek utama dari sebuah penelitian kualitatif. Adapun informan pelaku pada penelitian ini adalah mahasiswa peserta Kampus Mengajar. Pada penelitian ini digunakan metode *purposive sampling* untuk mendapatkan informan. Metode *purposive sampling* merupakan teknik yang dimana peneliti menentukan terlebih dahulu kriteria tertentu untuk informan. Adapun kriteria yang ditetapkan pada informan pelaku yaitu :

- (1) Mahasiswa Universitas Andalas angkatan 2020
- (2) Mengikuti Program Kampus Mengajar

#### 2. Informan Pengamat

Informan pengamat merupakan informan yang memberi informasi tentang individu lain ataupun kejadian dan fenomena kepada peneliti. Informan pengamat merupakan orang lain atau diluar kriteria tetapi ia memahami tentang individu atau fenomena yang diteliti, informan pengamat dapat disebut sebagai saksi dari suatu kejadian. Digunakan metode *purposive sampling* untuk mendapatkan informan pengamat dalam penelitian ini. Adapun kriteria informan pengamat dalam penelitian ini adalah guru yang terlibat langsung dengan informan pelaku dan

mengetahui bagaimana peran informan pelaku pada pelaksanaan Kampus Mengajar.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat , berikut pada tabel 1.3 diperjelas informan pelaku dan informan pengamat dalam penelitian ini :

**Tabel 1.3 Informan Penelitian**

No	Nama	Jurusan	Sekolah Penempatan/Asal Sekolah	Umur ( Tahun)	Kategori
1.	Nur Elyza	Ilmu Politik	SDN 01 KP Olo	22	Informan Pelaku
2.	Resi Susanti	Sastra Minangkabau	SMP 5 Payakumbuh	23	Informan Pelaku
3.	Rizky Eka Mawaran	Manejemen Kampus Pyk	SDN 05 Andaleh	22	Informan Pelaku
4.	Nisa Ul Husna	Administrasi Publik	SDN 07 KP Dalam	22	Informan Pelaku
5.	Gusniva Reshy	Ilmu Politik	SDN 08 Pasaman	23	Informan Pelaku
6.	Harissa	Ilmu Politik	SD Sengkayu Tegal	23	Informan Pelaku
7.	Israwati, S.Pd	-	SDN 01 KP Olo	49	Informan Pengamat
8.	Chatrin Vinria,S.Pd	-	SDN 07 KP Dalam	32	Informan Pengamat
9.	Willy Pratama,S.Pd	-	SDN 05 Andaleh	35	Informan Pengamat
10.	Roilah,S.Pd	-	SD Sengkayu Tegal	30	Informan Pengamat

(Sumber : Data Primer,2024)

Penelitian kualitatif tidak bergantung pada banyaknya informan, melainkan pada kualitas data yang didapat, dan menjawab masalah serta tujuan penelitian. Alasan peneliti berfokus pada angkatan 2020 adalah untuk membantu memudahkan peneliti menjangkau informan dan juga melakukan observasi langsung ke sekolah penempatan informan pelaku.

### **1.6.3 Data yang diambil**

Terdapat dua sumber data dalam penelitian menurut (Sugiyono, 2013), yakni data primer dan juga data sekunder.

1. Data Primer : merupakan data yang didapat langsung dari informan pelaku, dengan wawancara mendalam. Data primer diperoleh secara langsung tanpa adanya perantara dari pihak lain. Pada penelitian ini, data primer yang diambil adalah informasi-informasi yang didapat dari informan melalui wawancara mendalam
2. Data Sekunder : merupakan data yang diperoleh dalam bentuk tulisan, dokumen, dan media tulis lainnya ataupun dari orang lain yang dapat membantu dengan memberi statement atau pengetahuan mengenai topik penelitian ini. Adapun data sekunder dari penelitian ini adalah buku panduan Kampus Mengajar dan juga laporan akhir informan pelaku.

### **1.6.4 Teknik dan Proses Pengumpulan Data**

Teknik pengambil data adalah merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu mendapatkan data terkait topik penelitian. Diharapkan dari pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dapat mengumpulkan data mengenai pengalaman. Pada penelitian digunakan teknik wawancara mendalam dan juga studi dokumen mengenai Kampus Mengajar dalam mengumpulkan data. Menurut Afrizal (2014) wawancara mendalam atau *indepth interview* merupakan proses penggalian informasi mendalam guna mendapatkan

informasi yang terperinci dan sesuai tujuan penelitian. Wawancara mendalam difokuskan untuk mendapatkan informasi yang mendalam mengenai pengalaman dan pelaksanaan Kampus Mengajar dari informan pelaku dan juga pengamat yang sudah ditentukan sesuai kriteria.

Wawancara dilaksanakan dengan membuat janji terlebih dahulu kepada informan untuk bertemu dan dimana lokasi wawancara dilaksanakan. Kemudian wawancara dilakukan menggunakan pedoman wawancara yang telah dirancang, yakni pedoman wawancara. Fungsi dari pedoman wawancara adalah untuk menjadi acuan pertanyaan kepada informan. Setelah menentukan kriteria dan menetapkan informan. Penelitian kemudian dilanjutkan dengan membuat janji terlebih dahulu dengan para informan yang sudah disampling sesuai kriteria yang ditetapkan untuk melakukan wawancara mendalam dan maksimal. Lalu menunggu respon dari informan yang sudah dihubungi. Dari hasil konfirmasi yang dilakukan, ada tujuh informan yang bisa ditemui secara tatap muka dan tiga informan yang bisa melakukan wawancara melalui aplikasi Zoom. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti menyampaikan tujuan wawancara dan tujuan penelitian. Setelah itu peneliti memulai wawancara dengan informan, pertanyaan yang diberikan terkait dengan tujuan penelitian yang dilakukan seperti pengalaman informan, hambatan yang dialami informan dan juga hal hal baru yang ditemui informan selama kegiatan Kampus Mengajar.

Wawancara pertama kali dilakukan pada tanggal 20 Juni 2024 di Gedung C Fisip Unand bersama Nur Elzya yang merupakan mahasiswa Ilmu Politik dan

pernah menjadi peserta Kampus Mengajar Angkatan 5 dan di tempatkan di SDN 01 Kampung Olo. Pertanyaan yang diajukan sesuai dengan pedoman wawancara untuk informan pelaku. Wawancara secara mendalam dan maksimal dilaksanakan selama 65 menit. Wawancara berikutnya dilaksanakan pada tanggal 21 Juni 2024 di Gazebo Fisip Unand bersama Nisa Ul Husna yang merupakan mahasiswa Administrasi Publik dan pernah menjadi peserta Kampus Mengajar Angkatan 5 di tempatkan di SDN 08 Binuang Kp Dalam . Pertanyaan yang diajukan sesuai dengan pedoman wawancara untuk informan pelaku. Wawancara mendalam dilaksanakan selama 60 menit.

Wawancara ketiga dilaksanakan pada tanggal 24 Juni 2024 di PKM Unand bersama 2 informan sekaligus, yakni Harissa Kurnia Alhaq dan Gusniva Reshy. Kedua informan merupakan mahasiswa Ilmu Politik dan pernah menjadi peserta Kampus Mengajar Angkatan 5 di SDN 08 Pasaman dan SDN Sengkayu Tegal. Proses wawancara dilakukan secara bergantian dengan cara *one by one*. Pertanyaan yang diajukan sesuai dengan pedoman wawancara untuk informan pelaku. Wawancara dilaksanakan selama 100 menit dengan kedua informan.

Wawancara keempat dilaksanakan secara daring (dalam jaringan) menggunakan zoom bersama Rezky Eka Marwan. Informan merupakan mahasiswa Ekonomi dan pernah menjadi peserta Kampus Mengajar Angkatan 5 di SDN 05 Andaleh, wawancara dilaksanakan selama 45 menit. Wawancara kelima dilaksanakan pada tanggal 27 Juni 2024 bersama Resi Susanti di Gedung dekanat FIB. Resi merupakan peserta Kampus Mengajar yang ditempatkan di SMP 05

Payakumbuh, wawancara dilaksanakan selama 30 menit dan pertanyaan sesuai dengan pedoman wawancara.

Wawancara Keenam dan Ketujuh dilaksanakan bersama informan pengamat, yakni bersama Willy Pratama S.Pd pada tanggal 28 Juni 2024 melalui zoom dan dilaksanakan selama 30 menit, kemudian bersama Israwati S.Pd yang dilaksanakan di SDN 01 Kp Olo pada tanggal 29 Juni 2024 dan berlangsung selama 25 menit. Wawancara kedelapan dilakukan melalui zoom bersama Roilah S.Pd pada tanggal .9 Juli 2024. Wawancara kesembilan dilaksanakan di SDN 07 Binuang Kp Dalam pada tanggal 10 Juli 2024 bersama Chattrin Vitria S.Pd.

Proses wawancara dilakukan tiga kali karena ada beberapa tambahan data yang dibutuhkan. Proses wawancara tersebut dilaksanakan pada tanggal 25-26 Juli 2024 dan 07 – 08 Agustus 2024.

Proses wawancara dilakukan dengan membuat janji terlebih dahulu bersama informan, kemudian menentukan tempat dan waktu wawancara yang disepakati. Setelah tuntas melakukan wawancara, dilakukan transkrip hasil wawancara. Setelah selesai, peneliti melakukan klasifikasi data dan membuat pembahasan penelitian.

Wawancara dilaksanakan dengan dukungan alat bantu sebagai instrumen penelitian, instrumen pendukung yang digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah *handphone* sebagai alat bantu perekam dan alat bantu mengambil gambar dan buku serta pena sebagai alat bantu tulis. Wawancara juga dilakukan melalui platform dalam jaringan menggunakan aplikasi zoom. Wawancara *online* dilakukan



bagi informan yang memiliki kendala untuk bertemu karena jarak tempuh yang jauh dan tidak bisa bertemu dengan peneliti.

### **1.6.5 Unit Analisis Data**

Pada penelitian kualitatif, unit analisis data sangat diperlukan untuk memberikan keterangan ataupun juga informasi mengenai topik penelitian. Unit analisis dapat berupa individu atau kelompok sosial. Dalam penelitian ini, individu yang menjadi unit analisis data adalah individu yaitu mahasiswa Universitas Andalas mengikuti Program Kampus Mengajar.

### **1.6.6 Analisis Data**

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara dan data lainnya, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2013). Dan juga menurut Afrizal (2014) analisis data didefinisikan sebagai proses menentukan keterkaitan antara keseluruhan data yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan klasifikasi atau tipolog.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan analisis data Miles dan Huberman, dalam (Afrizal, 2014) Miles dan Huberman membagi analisis data kualitatif ke dalam tiga tahap yakni, kodifikasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

#### **1. Kodifikasi data**

Tahap Kodifikasi data merupakan tahap pengkodean terhadap data. Pada tahap ini peneliti memberikan nama atau kode terhadap hasil penelitiannya, hasilnya adalah diperoleh tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian.

## 2. Tahap Penyajian Data

Merupakan langkah selanjutnya setelah analisis, dimana peneliti akan menyajikan atau memaparkan data dalam bentuk kategori atau kelompok yang telah diidentifikasi. Penyajian data bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan hubungan atau juga membentuk teks naratif

## 3. Tahap Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Tahap ini adalah interpretasi peneliti atas temuan data dari lapangan baik melalui wawancara ataupun *review* dokumen. Peneliti akan menginterpretasikan hasil yang didapat selama proses penelitian pada bab selanjutnya, peneliti dianjurkan untuk kembali mengecek keakuratan interpretasi data dengan cara *cross check* proses pengkodean dan penyajian data.

### 1.6.7 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dapat didefinisikan sebagai *setting* atau konteks sebuah penelitian. Tempat penelitian tidak selalu mengacu pada wilayah, tempat, tetapi juga kepada institusi ataupun kelompok ataupun sejenisnya (Afrizal, 2014). Penelitian dilaksanakan di Universitas Andalas, Limau Manis, Kec Pauh, Kota Padang, Sumatera Barat.

Alasan memilih Universitas Andalas karena merupakan PTN yang tidak memiliki jurusan kependidikan berbeda dengan Universitas Negeri Padang yang rata rata jurusannya adalah pendidikan. Dengan fokus penelitian mahasiswa non kependidikan, dinilai cocok sebagai lokasi penelitian

### **1.6.8 Definisi Operasional Konsep**

Definisi operasional konsep digunakan untuk memudahkan pendefinisian suatu konsep yang abstrak menjadi sesuatu yang dapat dipahami dan diamati dalam penelitian ini, adapun definisi operasional konsep yang digunakan dalam penelitian ini, yakni :

1. Pengalaman : pengalaman yang dihadapi, dirasakan dan dialami oleh mahasiswa non kependidikan dalam menjalani program Kampus Mengajar.
2. Kampus Mengajar : merupakan bentuk kegiatan pembelajaran dan pengajaran di satuan pendidikan dasar yang dibentuk oleh Mendikbudristek, sebagai upaya memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman mengajar dan berkegiatan di luar kampus selama satu semester.
3. Mahasiswa non kependidikan : mahasiswa yang berasal dari jurusan disiplin ilmu lebih luas dari mahasiswa pendidikan, seperti sosial humaniora dan sains & teknologi.
4. Mengajar : kegiatan belajar mengajar, dimana terjadinya proses interaksi di kelas antara siswa dan peserta Kampus Mengajar.
5. Hambatan : merupakan kendala yang dihadapi oleh mahasiswa non kependidikan sebagai peserta dalam Program Kampus Mengajar.
6. Hal-hal baru : hal baru yang didapati oleh mahasiswa non kependidikan dalam penugasan Kampus Mengajar.

### 1.6.9 Pelaksanaan Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih selama 6 bulan, yaitu dari bulan Maret 2024 sampai Agustus 2024. Untuk lebih jelasnya, jadwal penelitian telah diuraikan pada tabel 1.4 dibawah ini :

**Tabel 1.4 Jadwal Penelitian**

No.	Nama Kegiatan	Tahun 2024					
		Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
1.	Penyusunan Instrumen Penelitian	■	■	■	■		
2.	Pengumpulan Data	■		■	■		
3.	Analisis Data		■	■	■	■	
4.	Penyusunan Laporan dan Bimbingan				■	■	
5.	Ujian Skripsi						■